

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2018 pemerintah Indonesia menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1 persen. Pemerintah Indonesia akan memanfaatkan momentum perbaikan ekonomi pada tahun 2018 dan akan melawan arus perekonomian global yang sedang mengalami kondisi ketidak pastian. Bambang P.S Brodjonegoro selaku kepala Bappenas menuturkan bahwa pemerintah Indonesia akan memanfaatkan sektor investasi sebagai salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia dan pemerintah memasang target rasio investasi mencapai 8 persen terhadap domestik bruto (Sari, 2017).

Dengan target pertumbuhan perekonomian di Indonesia dan dijadikannya investasi sebagai salah satu penggerak perekonomian utama Indonesia, investasi sudah menjadi trend tersendiri bagi banyak kalangan, dan dijadikannya investasi sebagai salah satu penggerak perekonomian Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia untuk memilih menjadi investor dalam menjalankan usaha dalam mendapatkan keuntungan. Sementara itu, berdasarkan data KSEI per akhir Februari 2017 dari total jumlah investor di Indonesia, provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ke-3 untuk jumlah investor terbanyak setelah DKI Jakarta dan Jawa Barat. Dengan jumlah investor pemilik efek sebanyak 67.272 orang, dari jumlah tersebut tercatat sebanyak 30.641 investor yang berdomisili di Kota Surabaya. Jumlah tersebut meningkat sekitar 10% dari Februari 2016 sebesar 27.722 investor.

Kenaikan minat masyarakat indonesia menjadi investor perorangan dalam mendapatkan keuntungan berinvestasi, tentunya mengharuskan investor tersebut berhati - hati dalam mengambil keputusan dalam ber investasi. Beragamnya jenis - jenis investasi di Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan para investor mengharuskan investor tersebut memilih jenis investasi mana yan dapat mendapatkan kentungan. Untuk mendapatkan keuntungan dalam kegiatan investasi, para investor harus tepat dalam melakukan pengambilan keputusan. Pada teori keuangan klasik dikatakan bahwa para investor akan bertindak secara rasional dalam memilih investasi dikarenakan investor tersebut telah menerima informasi

dan mengolah informasi yang didapatkan oleh investor. Namun pada era sekarang strategi yang digunakan tidak lagi hanya menggunakan analisis teknikal dan fundamental, tetapi juga beberapa investor pada pasar modal menunjukkan keputusan dalam memilih investasi yang tidak rasional dan di pengaruhi oleh faktor psikologis dan bertolak belakang dengan teori klasik. Di dalam penelitian Monowar (2013) menemukan bahwa pada saat proses pengambilan Keputusan, investor tersebut mengambil keputusan investasi secara irasional. Sehingga memungkinkan investor melakukan pengambilan keputusan yang salah atau perkiraan yang tidak tepat. Investor yang rentan terhadap perilaku bias menyebabkan kesalahan sistematis dan pilihan keputusan investasi yang hanya memuaskan tetapi tidak memaksimalkan manfaat dan kejadian tersebut dan peristiwa tersebut dikenal dengan *behavioral finance*.

Behavioral finance Menurut Shefrin (2007) merupakan ilmu bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi perilaku keuangan. Dapat disimpulkan bahwa *behavioral finance* merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia dalam mengambil keputusan investasi yang didasarkan pada respon dari informasi yang diperolehnya. Oleh karena itu, perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu berinvestasi atau berhubungan dengan keuangan yang dipengaruhi oleh faktor psikologi. *Behavioral finance* sendiri ada 8 yakni *overconfidence*, *illusion of control*, *cognitive dissonance*, *regret aversion*, *representative biases*, *loss aversion*, *and status quo biases* dan *mental accounting biases*. Dari 8 aspek *behavioral finance* penulis hanya mengambil 2 aspek *behavioral finance*, yakni *illusion of control* dengan *overconfidence*, karena aspek – aspek yang lain belum memenuhi kriteria dari mahasiswa. Disini peneliti hanya mengambil 2 variabel saja di karenakan ditemukannya perbedaan dalam hasil penelitian terdahulu. *Illusion of control* dalam penelitian (Qadri dan Shabbir,2014) menyatakan bahwa *illusion of control* berpengaruh positif pada keputusan investasi . Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Riaz dan Iqbal, 2015) tidak ditemukannya hubungan antara *illusion of control* terhadap keputusan investasi. *Overconfidence* dalam penelitian (Budiarso, 2017) bahwa investor yang dalam kategori *overconfidence* maka akan lebih berani dalam pengambilan keputusan investasi, namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian Wulandari dan Irmani

(2014) menyatakan bahwa *overconfidence* tidak memiliki kepengaruhannya pada pengambilan keputusan berinvestasi.

Pemahaman dalam teori keuangan tidak menjadikan sebagai pedoman dalam hal pengambilan keputusan, sehingga sering sekali terdapat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Setiap investor akan memiliki rasa akan merasa puas jika investor tersebut sesuai dengan apa yang di bayangkan dalam mendapatkan return. Maka dari itu peneliti memiliki ketertarikan dalam meneliti aspek bias yang dimiliki oleh setiap investor dalam pengambilan keputusan. Karena aspek bias yang dimiliki oleh investor dapat membuat investor tersebut mendapatkan return yang tinggi, dan juga mendapatkan kesalahan pada memilih dan mengambil keputusan investasi.

Bias bisa mengakibatkan salah prediksi dalam pengambilan risiko yang terjadi, bias dalam penelitian ini yakni *illusion of control* yang dimana memiliki arti keyakinan yang lebih, menurut Pompian (2006) investor yang memiliki aspek bias *illusion of control* maka investor tersebut lebih memilih saham daripada obligasi karena investor tersebut menyukai risiko yang tinggi dan tidak bisa mengendalikan perilakunya. Pada saat ini investor lebih menyukai berinvestasi sendiri dan dalam hal tersebut investor memiliki kepercayaan yang tinggi dalam menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih baik berdasarkan yang diyakininya. Dan apabila orang tersebut memiliki tingkat *illusion of control* yang tinggi maka orang tersebut lebih percaya pada tindakannya.

Overconfidence merupakan salah satu aspek bias yang mempengaruhi seseorang dalam berinvestasi. Menurut Budiarto (2007) *overconfidence* merupakan perasaan yang terlalu percaya diri secara berlebihan dalam kemampuan atau pengetahuan dalam berinvestasi. Semakin tinggi tingkat *overconfidence* seseorang maka orang tersebut sering melakukan *trading*, namun bila seseorang tersebut memiliki tingkat *overconfidence* yang rendah maka orang tersebut lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Beberapa tahun belakangan ini tren investor pasar modal memang didominasi generasi muda yakni mahasiswa. Pada Galeri Investasi yang ada di Perguruan Tinggi di kota Surabaya investor terbanyak merupakan mahasiswa (Sari dan Pradana, 2018). Pada beberapa Perguruan Tinggi di Surabaya beberapa ada yang menerapkan kewajiban Mahasiswa dalam berinvestasi salah satunya adalah

STIKOM Surabaya yang mewajibkan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis untuk bertransaksi dalam investasi. Namun, satu kelemahan mereka yakni mereka cenderung kurang memiliki pemahaman yang kurang terhadap risiko dari instrumen investasi yang mereka pilih. Mungkin karena investasi pasar modal sekarang sedang menjadi tren, banyak dari mereka yang hanya ikut-ikutan tanpa mengetahui risk profile-nya. Padahal, investasi pasar modal belum tentu sesuai dengan karakter, kondisi keuangan, dan pengetahuan finansial mereka. Kebanyakan mahasiswa melakukan tindakan yang tidak rasional dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Cholida, 2017). Kadangkalanya tindakan mahasiswa dalam pengambilan keputusan berinvestasi tidak selalu sesuai dengan teori keuangan. Sehingga objek penelitian ini adalah mahasiswa.

Portofolio pasar modal kini tidak lagi didominasi oleh orang dewasa yang sudah mapan, tetapi justru oleh generasi milenial yang berusia di bawah 30 tahun. Berdasarkan laporan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), sepanjang 2017 investor muda mendominasi 30,06% dari total pemodal di bursa efek yang berjumlah 1.118.913 investor. Angka tersebut terdiri atas 3,82% remaja usia 20 tahun ke bawah dan 26,24% generasi muda usia 21-30 tahun. Dominasi investor muda di pasar modal Indonesia mengalahkan yang lebih senior dari rentang usia 31-40 tahun (25,12%), 71-80 tahun (1,71%), dan di atas 80 tahun (0,33%). Oleh karena itu bursa efek di negeri ini telah didominasi oleh generasi muda.

Diantara faktor-faktor tersebut faktor demografi juga memerankan peran penting dalam menentukan perilaku investor dan berbagai bias perilaku yang cenderung mereka lakukan. Warren et al. (1990) menyatakan bahwa pilihan investasi seseorang lebih berdasar pada gaya hidup dan karakteristik demografinya. Dalam penelitian ini, faktor demografi akan menjadi focus utama peneliti. Yang termasuk dalam faktor demografi investor salah satunya adalah jenis kelamin.

Jain dan Mandot (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pria lebih berani dalam mengambil produk investasi yang berisiko tinggi, karena pria cenderung *overconfidence* dari pada wanita. Sama halnya dengan hasil penelitian Bhandari dan Deaves (2006) bahwa investor pria cenderung *overconfidence* dalam berinvestasi daripada investor wanita.

Berdasarkan Jurnal Rahadjeng (2011) Terdapat fenomena menarik dalam

pengambilan keputusan investasi terkait gender. Selama ini perempuan sudah banyak yang melakukan perdagangan saham secara langsung, bahkan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan saham apa yang akan dibeli dan bagaimana menentukan laba yang akan diperoleh dalam perdagangan saham sudah dilakukan oleh para investor perempuan. Pada kenyataannya perdagangannya saham sudah tidak lagi didominasi laki-laki, tetapi lima (5) tahun terakhir sudah mulai didominasi perempuan untuk melakukan perdagangan saham bahkan dalam pengambilan keputusan berinvestasi sudah bisa dilakukan sendiri.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan adanya perbedaan dalam penelitian Bhadari dan Deaves (2006) yang menyatakan pria cenderung berani dalam berinvestasi, namun menurut Rahadjeng (2011) menyatakan perempuan juga mendominasi dalam pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Pengaruh *Illusion of Control*, *Overconfidence* dan faktor Gender terhadap keputusan Investasi pada Mahasiswa Kota Surabaya Studi Kasus STIKOM, Surabaya“**.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang menjadikan dasar dari penelitian ini yakni pengambilan keputusan pada saat berinvestasi pada investor di kota surabaya yang dimana investor tersebut terkadang pada saat pengambilan keputusan tidak selalu sesuai dengan teori keuangan, sehingga rumusan masalah dalam penelitian **“Pengaruh *Illusion of Control*, *Overconfidence* dan faktor Gender terhadap keputusan Investasi pada mahasiswa kota Surabaya Studi Kasus FEB STIKOM“** ini adalah:

1. Apakah *Illusion of Control* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ber investasi mahasiswa kota suarabaya studi kasus mahasiswa FEB STIKOM ?
2. Apakah *Overconfidence* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan berinvestasi mahasiswa kota suarabaya studi kasus Mahasiswa FEB STIKOM ?
3. Apakah *Gender* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan berinvestasi mahasiswa kota suarabaya studi kasus Mahasiswa FEB STIKOM ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Illusion of Control* berpengaruh terhadap mahasiswa kota Surabaya studi kasus Mahasiswa FEB STIKOM saat pengambilan keputusan ber investasi.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Overconfidence* berpengaruh terhadap mahasiswa kota Surabaya studi kasus Mahasiswa FEB STIKOM saat pengambilan keputusan ber investasi.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Gender* berpengaruh terhadap mahasiswa kota Surabaya studi kasus Mahasiswa FEB STIKOM saat pengambilan keputusan ber investasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Praktisi

Penelitian ini di harapkan dapat digunakan bahan pertimbangan, sumbangan pikiran dan masukan alternative solusi dalam proses pengambilan keputusan investasi terutama asset keuangan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menambah wawasan dan kemampuan peneliti dalam menerapkan *Behavioral Finance* dalam praktik lapangan, selain itu akan memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga bagi peneliti terkait dengan bias *Illusion of Control* dan *Overconfidence*.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan oleh para akademisi yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama